

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM APRESIASI TEMBANG-TEMBANG JAWA

S. Hesti Heriwati

Jurusan Desain Interior
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

Javanese songs (tembang) have their own charisma as educational as well as entertaining media. In the society that has not been influenced by diatonic songs and music, tembang is used as a popular media or means of rocking to sleep. However, in line with technological advance and information progress, the position of tembang is pushed aside from top position to the edge. The advancement of science and technology has an impact on all elements of life, including the existence of tembang. Starting from those facts, this writing aims at revealing the values contained in Javanese tembang as an effort for preserving Javanese culture. The appreciation of Javanese tembang is hoped to be a corridor to popularize Javanese culture we own. Understanding values will lead us to have a good knowledge of a value which can be a guideline for the society, especially the younger generation as the cultural continuer. With this kind of understanding, the younger generation are hoped to be able to show respect for the cultural heritage full of philosophical values (like religious, moral, social, heroism, tangible values).

Key words : appreciation, Javanese songs, values

Pengantar

Proses pembangunan di Indonesia selama tiga dasa warsa mengutamakan pembangunan ekonomi, sesuai dengan parameter kemajuan meningkatnya pendapatan perkapita; serta memomorduakan pendidikan humaniora dewasa ini mengalami krisis multidimensi yang berkepanjangan. Ukuran materi dan pendapatan yang menjadi tolok ukur itu merupakan pengejawantahan materialisme dan individualisme.

Munculnya tindak kekerasan dan kejahatan, premanisme, memaksakan kehendak, akhir-akhir ini selalu kita temui dalam kehidupan sosial. Para pelajar dan mahasiswa tidak jarang saling berantem (tawuran) dan prinsip-prinsip yang tercermin dalam Pancasila yang menjadi pegangan kita tidaklah berfungsi apa-apa. Hal ini semua terjadi oleh karena selama tiga dasa warsa itu pendidikan di Indonesia agak mengabaikan pendidikan

humaniora (seni) dan budi pekerti pada pendidikan formal.

Pendidikan apresiasi seni yang menggunakan bahasa Jawa apakah dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai yang dibutuhkan bagi pembangunan yang berbudaya? atau pembangunan yang berkelanjutan? Ada satu kebutuhan untuk memanfaatkan bahasa Jawa dalam pendidikan apresiasi seni sebagai salah satu wahana untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang sangat esensial dalam membangun karakter bangsa bagi terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan.

Berbagai ragam bentuk seni yang ada di Nusantara dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Jawa untuk tujuan-tujuan seperti tersebut diatas. Bentuk-bentuk kesenian apakah seni karawitan, tari, wayang, teater dan lain-lain dari berbagai daerah yang selektif kiranya dapat mengejawantahkan nilai-nilai seperti nilai ketuhanan YME, nilai kejujuran,

tanggung jawab, kesetiakawanan, keadilan, rasa cinta kasih sesama manusia, kesetiaan, gotong royong dan sebagainya.

Apresiasi (*appreciation*) ialah "recognition of the quality, value, significance, or magnitude of people and things (pengakuan atas kualitas, nilai, signifikansi atau keunggulan orang dan benda-benda) (Mochtar Buchori, 2004 : 8) Berdasarkan definisi itu dapat dikatakan bahwa pendidikan apresiasi seni harus membina peserta didik kepada pengenalan serta penghayatan nilai-nilai dalam suatu karya seni, dan mengerti arti nilai-nilai bagi kehidupan.

Menurut para ahli *neuroscience* bahwa kualitas otak seseorang dipengaruhi seberapa banyak sel-sel neuron yang membentuk jaringan otak manusianya terbagi menjadi dua belahan, yaitu belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Belahan otak kiri mengembangkan berpikir terstruktur, logis matematis, sedangkan belahan otak kanan mengembangkan kemampuan berpikir tidak terstruktur, meloncat. Belahan otak kanan dan otak kiri harus dikembangkan secara seimbang. Bilamana salah satu belahan otak tidak mendapatkan rangsangan atau terdominasi belahan otak lainnya, maka akan terjadi perilaku yang abnormal. Kegiatan berkesenian adalah merupakan rangsangan belahan otak kanan yang sangat terkait dengan kemampuan kreativitas.

Pendidikan seni di sekolah tingkat dasar, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi non seni kurang mendapat perhatian, dan kering dengan rangsangan, hal ini menyebabkan apresiasi seni siswa menjadi dangkal dan penghargaan terhadap bidang studi kesenian menjadi rendah. Tawuran masa antar jurusan antar fakultas dan penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar dan mahasiswa dewasa ini adalah merupakan salah satu indikator adanya ketidakseimbangan perkembangan belahan otak kanan dan otak kiri.

Berdasarkan kenyataan empiris kiranya pembelajaran bahasa Jawa lewat medium seni perlu digalakkan di sekolah mulai tingkat dasar sampai di Perguruan tinggi.

Pembelajaran Budaya

Era globalisasi sekarang ini bahwa tantangan yang harus dihadapi adalah memperkokoh moral dan budaya bangsa, serta meningkatkan daya saing bangsa serta peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain kita harus meningkatkan sumber daya manusia yang bermoral dan berbudaya, berdaya saing tinggi yang dibangun melalui pendidikan. Disadari bahwa keberadaan budaya daerah/nusantara adalah sangat penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, serta memiliki peranan penting.

Budaya daerah pada dasarnya dipandang sebagai landasan pembentukan jati diri bangsa (*nation identity*) dan menurut Sedyawati bahwa budaya daerah sebagai warisan bangsa, dapat membuat suatu bangsa mempunyai akar (Edi Sedyawati, 1994: 8). Di samping itu bahwa budaya tradisi (daerah) dapat menentukan warna untuk perilaku yang teratur dan kesenian verbal pada umumnya dan meneruskan kebiasaan dan nilai-nilai budaya daerah (Haviland 1988 : 22). Maka setiap budaya daerah dapat menambah eratnya ikatan solidaritas masyarakat yang bersangkutan. Menurut Boscom dalam (Danandjaja 1997:19) bahwa budaya daerah memiliki empat peranan yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi adalah pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*), dan (4) sebagai alat kontrol agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Sebagai orang Indonesia, tiap-tiap orang di daerah tidak harus kehilangan akar budaya aslinya (*indigenous-nya*), tetapi masing-masing perlu memperluas pandangan dan sikap budayanya. Kekhasan masing-masing daerah atau suku bangsa dapat menjadi akar bagi perkembangan pribadi setiap perorangan. Dengan akar budaya yang mantap, adalah merupakan jaminan kesinambungan budaya, dan pembangunan watak bangsa juga terjamin serta diharapkan mampu menghadapi perubahan zaman.

Strategi budaya dalam pembelajaran kiranya sangat penting dan perlu diarahkan pemberdayaan budaya daerah (tradisi) yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Pelestarian dan pengembangan budaya daerah lewat pendidikan kiranya sangat penting serta mempunyai makna dalam upaya pembentukan jati diri dan watak bangsa.

Konsep kebudayaan adalah sistem ide yang dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya yang meliputi: (1) kepercayaan; (2) pengetahuan; (3) keseluruhan nilai mengenai apa yang dianggap baik untuk dilakukan, diusahakan dan ditaatinya, norma berbagai jenis hubungan antar individu dalam masyarakat; (4) keseluruhan cara mengungkapkan perasaan dengan bahasa lisan, bahasa tulisan, nyanyian, permainan musik, tarian, lukisan dan penggunaan lambang (Koentjaraningrat. 1984)

Pembelajaran budaya melalui : (a) **Belajar dengan Budaya**, terjadi pada saat budaya diperkenalkan pada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari suatu mata pelajaran tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk perwujudan budaya dalam pembelajaran. Dalam belajar dengan budaya, maka budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran. (b) **Belajar melalui budaya** merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui beragam perwujudan budaya. Belajar melalui budaya merupakan salah satu bentuk *multiple representation of learning*, atau bentuk penilaian pemahaman dalam beragam bentuk. Belajar melalui budaya memungkinkan siswa untuk memperlihatkan kedalaman pemikirannya, penjiwaannya terhadap konsep atau prinsip yang dipelajari dalam suatu mata pelajaran, serta imajinasi kreatifnya dalam mengekspresikan pemahamannya (Tim Dikti. 2004: 6).

Seni Tradisi sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Jawa

Karawitan Jawa adalah salah satu bentuk kesenian Nusantara yang di dalamnya terdapat berbagai unsur seperti : *tembang, sindhenan, bawa, dan gerongan*. Setiap permainan karawitan Jawa selalu disertai *gerongan, sindhenan, bawa* serta *tembang* yang *cakepan* (syairnya) menggunakan bahasa Jawa. Sebagai contoh *gerongan ladrang Wilujeng* yang menggunakan *cakepan salisir* sebagai berikut.

*"Parabè Sang Asmarabangun
sepat domba kalioya
aja dalam lan wong priya
garèmèh nora prasaja".*

Terjemahan:

Namanya Sang Asmarabangun
ikan berada di sungai Oya
jangan bepergian dengan pria
biasanya akan terjadi sesuatu yang
tidak diinginkan.

Contoh Cakepan Sindhenan

* *Jarwa mudha,
mudhanè sang Prabu Kresna
mumpung anom
ngudiya srananing praja.*

Terjemahan:

Raja Prabu Kresna sewaktu muda
Masih muda
Agar mencari pengetahuan.

* *Sekar Pisang,
pisang sesajining karya
patut lamun
linulutan ing sasama*

Terjemahan:

Bunga pisang
Pisang sebagai hidangan yg
disajikan
Sebagai teladan
Disenangi semua manusia

Contoh *Cakepan Bawa Sekar* Kusumastuti untuk *bawa (buka)* Ketawang Sitamardawa.

*"Duh kulup putraningsun
Sira ku wus wanci
pisah lan jeneng ing wang
ya kulinèng ardi.
Becik sira nèng praja
suwitèng narpati
nanging ta wekasing wang
ya pegat tetèki.*

Terjemahan:

Duh cucu saya
Anda sudah saatnya
Pergi ke kota
Jangan hanya berada di desa
terus
Untuk mengabdikan kepada raja
Akan tetapi nasihat saya
Harus tetap waspada

Tujuan pengajaran bahasa Jawa lewat karawitan tradisi adalah menumbuhkan kemampuan apresiasi siswa yang meliputi persepsi, pengetahuan, pengertian, analisis, penilaian, keterlibatan dan penghargaan pada seni; mengembangkan potensi, majinatif dan kreatif siswa dalam berkesenian tanpa harus dibebani oleh pola-pola konvensional.

Pesan Moral dalam Mengapresiasi Cakepan Tembang-tembang Jawa

Setiap karya seni selalu ingin menyampaikan pesan entah itu pesan moral, spiritual, politik, pendidikan, hiburan dan sebagainya. Pesan moral yang disampaikan dalam karya seni bukan berupa rumusan ilmiah tetapi bersifat menghimbau. Demikian *Cakepan* yang berbahasa Jawa dalam tembang-tembang Jawa baik yang mandiri maupun yang menyertai permainan karawitan juga mengandung pesan-pesan. Adapun pesan moral yang terkandung dalam *Cakepan* tembang-tembang Jawa antara lain : nilai religi, nilai kemanusiaan, nilai kepahlawanan, nilai moral, nilai sosial, kebendaan/materialistik, dan sebagainya.

1. Nilai Religius

Nilai ajaran keagamaan atau Ketuhanan adalah berbicara kepada masalah ketuhanan, tentunya tidak terlepas dari bentuk fisik yang terlahir dalam pemilihan kata, ungkapan lambang, simbol dan kiasan, yang kesemuanya mewujudkan betapa erat hubungan antara penyair dan Tuhan. Hal itu dapat dilihat dalam ungkapan *cakepan* tembang *Pangkur* sebagai berikut.

*Tan samar pamoring suksma
sinukmaya winayèng ngasepi
sinimpen telenging kalbu
pambukaning warana
tarlen amung saking liyep layaping
ngaluyub
pindha pecating supena
sumusuping rasa Jati.
(Wedhatama).*

Terjemahan:

Orang yang sudah sempurna hatinya/jiwanya
Pada waktu bersemedi jiwanya bersih
Semua cita-cita yang luhur disimpan dalam hati
Dia akan menuju kepada kesempurnaan hati
Dengan cara bersemedi dan berdoa
Bagaikan mati dalam hidup
Di situlah rasa yang sebenarnya dicapai.

*Mingkar mingkuring akara
akarana karenan mardi siwi
sirawung resmining kidung
sinuba sinukarta
mrih kretarta pakartining ngelmu
luhung
kang trumap ning tanah Jawa
agama ageming aji (Wedhatama)*

Terjemahan:

Mengurai kata-kata
Supaya dimngerti anak sekarang
Yang disajikan dalam tembang
Dan dihormati serta diluhurkan

Agar ilmu yang tinggi itu dapat dihayati
Khusus yang ada di tanah Jawa
Agama adalah sebagai pegangan hidup.

2. Nilai Moral

Nilai moral atau nilai etika, yang membicarakan masalah baik buruk perilaku manusia, dapat ditemukan dalam *Cakepan* tembang yang menggambarkan perilaku utama yang harus dilakukan manusia dalam menjalani hidup. Hal ini dapat disimak pada *cakepan* tembang sebagai berikut.

Mijil

*Dedalanè kuna lawan sekti
kudu andhap asor
wani ngalah ndhuwur wekasanè
tumungkula yèn dipun dukani
bapak dèn simpangi
ana catur mungkur.*

Terjemahan:

Jalan yang baikun tuk menuju kesaktian
Harus rendah hati
Bersikap mengalah lebih tinggi kedudukannya
Lebih baik diam bilamana sedang dimarahi
Perihal yang buruk dihindari
Semua perkataan tidak dihiraukan.

Kinanthi

*Padha gulangen ing kalbu
ing sasmita amrih lantip
aja pijer mangan nendra
kaprawiran kang dèn asthi
pesunen sariranira
cegah dhahar lawan guling.*

Terjemahan:

Pada melihatlah ke hati
Agar menjadikan orang mawas diri
Jangan selalu mengedepankan kehidupan duniawi
Bekerja keraslah
Mengurangi makan dan tidur.

3. Nilai Kepahlawanan

Tema kepahlawanan dapat meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air. Berbicara pula tentang perjuangan melawan musuh. Hal ini bertujuan untuk membina kesatuan bangsa atau membina rasa nasionalisme. Nilai ini dapat disimak dalam tembang *Dhandhanggula* sebagai berikut.

*“Yogyanira kang para prajurit,
lamun bisa samya anulada
duking nguni caritanè
andel ira sang prabu Sasrabau ing
Maespati
aran patih Suwanda lelabuhanipun
ginelung tri prakara
guna kaya purunè dèn antepi
nuhoni trah utama”.*

Terjemahan:

Agar dekat dengan para prajurit
Kalau bisa meneladani
Ada satu cerita
Perdana Menteri Raja di Maepati
Yang bernama Patih Suwanda
Ketika dalam pengabdian
Ia memiliki tiga hal yang diandalkan
Kepandaian kedudukan pengabdian
Mementingkan keutamaan hidup.

4. Nilai Sosial.

Masalah kritik sosial kiranya sangat erat dengan kehidupan di masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tentu sangat banyak merespons alam sekitarnya, dan sebagai masyarakat yang bersosialisasi banyak tataran atau pranata yang harus diikuti aturan mainnya, atau banyak aturan yang tidak ditaati oleh masyarakat maupun para pejabat. Hal ini dapat dicermati dalam pupuh tembang sebagai berikut.

Sinom

*“Amenangi jaman èdan
ewuh aya ing pambudi
arep ngèdan ora tahan
yèn tan meluha nglakoni
baya keduman milik
kaliren wekasanipun
baya kersaning Allah*

*beja bejaning kang lali
luwih beja wong eling lawan waspada
(Kalatida karya Ranggawarsita).*

Terjemahan:

Memasuki era zaman gila
Selalu sulit dan menyulitkan diri
Tidak mengikuti gila-gilaan tiada tahan
Bilamana tidak mengikuti
Bagaikan orang yang mempunyai
kehendak
Tiada bisa makan
Adalah kehendak Allah
Beruntunglah orang yang lupa
Namun Masih beruntungbagi yang
ingat dan waspada

Pocung

- *Angkara gung
nèng anggga agung gumulung
gegolonganira
triloka lekering kongsi
yèn dèn umbar ambabar gawè rubèda.*

Terjemahan:

Nafsu yang besar
Selalu ada dalam diri manusia
Kumpulan dari nafsu itu
Dapat menguasai tiga hal
Bilamana diberikan akan membuat
malapetaka

- *Ora uwus
karemanè nguwas-uwus
uwosè tan ana
mung janjinè muring-muring
kaya buta buteng betah nganiaya.*

Terjemahan:

Orang yang tiada tahu diri
Senangnya hanya marah
Inti pembicaraan tidak ada
Namun sukanya menghujat
Bagaikan raksasamarah yang selalu
membuat celaka

5. Nilai Kebendaan / Materialistis

Penggambaran terhadap pentingnya nilai materi dalam kehidupan sehingga segala sesuatu diukur dengan pandangan materi. Hal ini membawa dampak bahwa manusia menjadi lebih tidak manusiawi karena tanpa mendatangkan materi tidak akan diperhitungkan. Hal ini tampak dalam *cakepan Sinom - sekar macapat*.

*Prabawane mawa praba
Kamuk prapteng liyan nagri
Saking sugih donya arta
Nging panggalihnya Sang Aji
Tan wrin kawruh kang yekti
Kasunyataning menus
Mung meleng mring kadonyan
Twin luhuring ngelmu sisip
Marma datan kasamadan susilengra*

Terjemahan:

Kebaikan yang memancar
Sampai terdengarke mancanegara
Karena atas harta benda yang
dimilikinya
Akan tetapi hati sang Raja
Tiada mempunyai pengetahuan yang
sebenarnya
Kenyataan manusia
Hanya terpaku pada dunia
Serta ilmu gaib yang dirujuk/diacu
Sehingga seluruh cita-cita tiada akan
tercapai.

Pada dasarnya manusia mengukur segala sesuatu dengan harta akan mengakibatkan sifat materialistisnya sangat mendominasi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan *cakepan* di atas yang menjelaskan bahwa nilai kebendaan menjadi parameter dalam kehidupannya, sehingga tidak tahu tentang kenyaataan kehidupan yang bukan kebendaan menjadi ukuran satu-satunya. Memiliki kelebihan dalam ilmu hitam di samping berburu tentang kehartaan sehingga dapat digambarkan pula bahwa tidak memiliki etika dalam tata kehidupannya, karena segala sesuatu diukur melalui kebendaan atau materi.

Perihal kebendaan dapat dilihat pula dalam *cakepan Sekar Tengahan - Girisa* berikut ini.

*Wong ati sudagar ugi
Sabarang prakara tamboh
Amung yen ana wong teka iku
Anggegawa ugi
Gegadhen pan tumranggal
Ulate teka sumringah*

Terjemahan:

Hati seorang pedagang
Segala hal dilihat dari keuntungannya saja
Bila ada orang datang
Yang membawa sesuatu
Barang yang akan digadaikan
Wajahnya berbinar-binar

Cakepan di atas menggambarkan secara jelas bahwa ada orang yang mempunyai watak materialistis terbukti jika ada orang datang yang tidak membawa harta akan diremehkan / diacuhkan saja. Akan tetapi jika membawa barang, khususnya yang berharga akan ditanggapi dan disanjung secara menyenangkan.

6. Nilai Kritik Sosial

Masalah kiritik sosial sangat erat berkaitan dengan kehidupan di masyarakat, manusia sebagai makhluk sosial tentu sangat banyak merespons dalam dunia sekitarnya. Khususnya sebagai anggota masyarakat yang bersosialisasi banyak tatanan / pranata-pranata yang harus diikuti aturan mainnya. Hal ini tampak dalam *sekar tengahan (Jurudemung, dan Girisa); sekar macapat (Gambuh, Durma, Sinom, Kinanti, dan Dandhanggula)*.

Berikut ini *cakepan* dalam *Sekar Tengahan* yang di dalamnya mengandung nilai kritik sosial.

*Aja na tiru ing bapa
Banget tuna bodho mudha
Kethul tan gawe graita
Ketungkul mangan anendra
Nanging anak putu padha
Mugi Allah ambuka
Mringa pitutur kang prayoga*

Kabeh padha nyakepa

Terjemahan:

Jangan meniru perilaku orang yang sudah tua
Sangat merugikan kaum muda
Tidak kreatif (bodoh)
Terlalu mengandalkan makan dan tidur
Akan tetapi anak cucuku agar
Semoga Allah memberikan jalan yang benar
Terhadap ajaran-ajaran yang baik
Semua dapat dihayati

Cakepan di atas banyak berbicara tentang manusia jangan terlalu bodoh atau dibodohkan dengan situasi, selagi masih muda dianjurkan untuk membuka lebar-lebar tentang penguasaan pengetahuan ilmu. *Cakepan* di atas memetaforakan kebodohan dengan kalimat *banget tuna bodho mudha* 'sangat rugi apabila bodoh di masa mudanya'. Masa muda merupakan suatu kesempatan untuk meraih cita-cita semaksimal mungkin, membuka lebar-lebar untuk menerima ilmu dari manapun. Bekal kepandaian dapat digunakan untuk masa depan dalam menyikapi hidup dan kegidupan.

Selain anjuran untuk belajar semaksimal mungkin ada *cakepan* yang menggambarkan tentang kerukunan yang harus dipelihara sepanjang waktu. Hal ini tampak dalam *cakepan Tembang Wirangrong - Sekar Tengahan* berikut.

*Wirangrong
Ngandhut rukun becike ngarep kewala
Ing wuri angrasani
Ingkang ora-ora
Kabeh kang rinasanan
Ala becik den rasani
Tan parah-parah
Wirangronge gumanti*

Terjemahan:

Memuat kekompakkan hanya sebagai permukaan saja
Berada di belakang mengumpat
Yang bukan-bukan
Semua hal dibicarakan
Baik dan buruknya dicacimaki

Tiada pilihan
Wirangrong dinyanyikan dalam tembang
itu.

Masalah di atas dikatakan sebagai protes sosial karena memberikan peringatan kepada manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Manusia dalam kehidupannya mengalami perkembangan maka harus selalu melestarikan, menjaga, menyeimbangkan tentang keharmonisan dalam kebersamaan. Rasa persatuan dan kesatuan ditanamkan dalam sanubari tidak hanya semu saja. Apabila terjadi rasa semu di dalam kebersamaan maka yang terjadi adalah ketidakikhlasan menerima kelebihan dan kekurangan seseorang. Lebih-lebih lagi karena adanya rasa tidak puas terhadap seseorang lalu timbul konflik. Hal ini yang akan mengakibatkan adanya jurang pemisah. Rasa kebersamaan dan persatuan jangan hanya merupakan basa-basi atau semua saja sehingga dimetaforakan menjadi *ngandhut rukun becike ngarep kewala*.

Cakepan dalam *Sekar Tengahan - Jurudemung* menggambarkan tentang adanya kritik sosial terhadap anak muda agar berhati-hati di dalam menyikapi kehidupan. Rasa arogan harus dijauhi karena akan membawa ke arah kebanggan terhadap diri sendiri tanpa melihat kekurangannya. Apabila hal ini terjadi maka sebagai akibatnya adalah akan ditertawakan oleh orang lain. Hal ini tampak dalam kutipan *cakepan Sekar Tengahan - Jurudemung* berikut.

*Keh wong anom tan prayitna
Kliwat bungah yen ginunggung
Jroning nala muncu-muncu
Lir wudun kang arsa mecah
Nging wekasan dadi kumprung
Sing anggunggung latah-latah
Jer wus klakon kang kinayun*

Terjemahan:

Banyak para muda yang tiada waspada
Terlalu senang bilaman tersanjung
Dalam hatinya bangga
Bagai bisul yang akan pecah
Yang pada akhirnya menjadikan bodoh
Yang menyanjung terbahak-bahak
Sudah kesampaian apa yang diinginkan.

Cakepan dalam *Sekar Gambuh-Macapat*, menggambarkan watak yang jelek - orang yang bodoh - kosong pengetahuan, bangga dalam ketersanjungan sehingga segala sesuatu menjadikan dirinya lupa daratan. Hal ini merupakan kritik sosial terhadap masyarakat yang terdapat manusia-manusia sombong namun bodoh. Di samping *sekar Gambuh* juga dalam *Durma cakepannya* menggambarkan tentang kritik sosial, hal ini tampak dalam kutipan *cakepan* berikut.

*Dipun sami ambanting sariranira
Cegah dhahar lan guling
Darapon sudaa
Nepsu kang ngambra-ambra
Lerema ing tyasireki
Dadi sabarang
Karsanira lestari*

Terjemahan:

Diharuskan untuk bekerja keras
Dengan mengurangi makan dan
minum
Biar berkurang
Nafsu yang membara
Renungkan ke dalam hati/
pengendalian diri
Menjadikan semua masalah
Agar langgeng/bisa bertahan

Penggambaran kritik sosial terhadap seseorang agar selalu berupaya untuk bekerja keras mencapai sesuatu serta menjauhi keduniawian. Hal ini merupakan ujud metafora dari persepsi makna *cegah dahar lawan guling* 'mengurangi makan dan minum', jangan hanya mengutamakan nafsu baik nafsu untuk berfoya-foya dalam hal makan maupun mengumbar dalam nafsu birahi. Metafora tidur berhubungan erat dengan makna jangan terlalu santai. Selain *sekar Durma* ada *cakepan* dalam *Sekar Kinanthi* yang hampir sama merupakan kritik sosial, terlihat dalam kutipan *cakepan* berikut ini.

*Padha gulangen ing kalbu
Ing sasmita amrih lantip
Aja pijer mangan nendra
Kaprawiran den kaesti
Pesunen sariranira
Sudanen dhahar lan guling*

Terjemahan:

Diharapkan ntuk melatih hati/jiwa
Agar menjadi orang pandai
Jangan selalu mengutamakan
kebutuhan makan dan tidur
Kepemimpinan kepandaian yang
diinginkan
Supaya bekerja keras
Mengurangi makan dan tidur

Selain *sekar Kinanthi*, ada *cakepan* yang hampir sama berbicara tentang kritik sosial, hal ini tampak dalam *tembang dolanan - Ilir-Ilir*. *Cakepan* ini juga menggambarkan anjuran kepada manusia agar menuntut ilmu seluas mungkin untuk bekal di kemudian hari, walau harus melalui jerih payah. Tampak dalam *cah angon-cah angon penekna blimbing kuwi, lunyu-lunyu peneken kanggo masuh dodod ira dan damana jlumatana kanggo seba mengko sore* 'walau dengan susah payah tetap panjatlal mengambil buah blimbing, untuk memasuh kainku yang akan untuk menghadap raja di sore nanti, jahitlah dan rapikanlah'. Makna kata *lunyu* 'licin' merupakan gambaran terhadap suatu keadaan memanjat pohon yang menyusahkan, melalui kesabaran dapat dipastikan bisa mencapai ke atas. Adapun makna kata *domana /jlumatana* 'jahitlah dan rapikanlah' merupakan makna merajut terhadap kain yang sobek-hal ini membutuhkan kesabaran. Melalui ketekunan maka akan dapat meraih segala sesuatu yang diinginkan *cakepan tembang Ilir-ilir* secara keseluruhan dapat dilihat berikut.

Ilir-Ilir

Lir-ilir tandure wis sumilir
Tak ijo royo-royo tak sengguh
temanten anyar
Bocah angon penekna blimbing kuwi
Lunyu-lunyu peneken kanggo masuh
dododira
Dododira kumitir bedhah ing pinggir
Domana jlumatana kanggo seba
mengko sore
Mumpung gedhe rembulane mumpung
jembar kalangane
Ayo surak surak hore

Terjemahan:

Lir-ilir tanamannya sudah mulai subur
Terlihat kehijau-hijauan bagaikan
pengantin baru
Penggembala memanjatlal pohon
blimbing itu
Walaupun licin panjatlal untuk
mencuci kain dododku
Kain dododku sobek di pinggirnya
Sulamlah/jahitlah untuk menghadap
nanti sore
Manakala bulan purnama bersinar
terang
Marilah kita bergembira bersorak soray

7. Nilai Keindahan Alam

Cakepan dalam *Sekar Ageng - Subamanggala* menggambarkan tentang keindahan alam, hal ini tampak dalam kutipan *cakepan* berikut.

Wimbaning kang candra wela
Padhang ngebeki bawana
Sukaning wadu wandawa
Priya kenya mangastawa

Terjemahan:

Keindahan mentari yang terlihat
Terasa menyinari bumi
Membuat orang senang
Para priya dan wanita memperispkan
diri untuk bekerja

Makna kata *wimbaning kang candra wela* 'cahaya sinar bulan yang melingkar jelas' merupakan penggambaran keadaan bulan yang terang benderang - berarti menunjukkan pada saat bumi terang tersinari mentari. Hal ini membawa suka cita bagi manusia sehingga ada perasaan bersyukur dan memanjatkan doa bersama dalam menyambut pekerjaan yang sedang dikerjakan/digeluti. *Cakepan* dalam *Jurudemung - Sekar Tengahan* menunjukan adanya pemakaian kalimat sebagai berikut.

Wanci byar ywang kalandara
Wimbane kang sroning gunung
Mabang lir netra ngarapul
Ebun marentul neng patra

*Teteroneng ron sidi nuha
Kadi kang mau jati runus
Maweh yen yam yaming lirpun*

Terjemahan:

Ketika pagi yang cerah
Terlihat di balik gunung
Tampak merah merona bagaikan mata
yang sedang menangis
Air embun di atas minyak tanah
Terlihat di atas daun sisi /lompong
Bagaikan air yang akan berjatuhan
Membrikan kesenangan yang
mendebarkan

Cakepan Jurudemung di atas menggambarkan akan adanya keindahan alam di pagi hari yang cerah sehingga memberikan semangat kerja yang tinggi bagi manusia. Di samping *cakepan* dalam *Jurudemung*, ada pula *cakepan Sekar macapat - Pocung* yang membicarakan tentang keindahan alam. Hal ini terlihat dalam *cakepan* berikut.

*Nenging swara sawer musna tan kadulu
Gara-gara prapta
Jawah lesus kilat thathit
Aliweran baledheg dhar-dher tan pegat*

Terjemahan:

Tenangnya ular yang tiada terdengar
datangnya
Tiba-tiba datang
Hujan lebat disertai angin
Disertai guntur kilat sambung
menyambung tiada hentinya.

Pemaparan dari beberapa *cakepan* dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya adalah terdapat nilai *ketuhanan*, hal ini dapat dijumpai dalam *cakepan sekar ageng* yakni *Bangsapatra* dan *sekar macapat* dalam *Pangkur*. Nilai *kemanusiaan* dijumpai dalam *sekar ageng Candraasmara*, *Pusparugmi*, dan *suraretna*; dalam *sekar tengahan* terdapat dalam *Wirangrong*; *sekar macapat* terdapat dalam *Pocung*, *Pangkur*, *Durma*, *Kinanthi*, *Maskumambang*, *Dandanggula*, *Asmarada*; adapun dalam *tembang dolanan* terdapat dalam

Slendang biru, *Si Kucing*, *Kembang Mlathi*, *Cengkir wungu*, *Mlathi Rinonce*, *Ayun-Ayun Tanjung Gunung*.

Nilai *patriotik* atau kepahlawanan terdapat dalam *cakepan sekar ageng* yakni *Banjaransari*; *sekar macapat* dalam *Durma*, tema ini banyak menitikbertakan kepada masalah perjuangan seseorang ke dalam suatu peperangan membela kebenaran.

Nilai *keadilan* dijumpai dalam *cakepan sekar macapat* yakni *Sinom*; adapun nilai yang mengandung *kritik sosial* terdapat dalam *cakepan sekar tengahan* yakni *Girisa*, *Wirangrong*, dan *Jurudemung*; dalam *sekar macapat* terdapat dalam *cakepan Gambuh*, *Durma*, *Sinom*, *Kinanti*, *Dandanggula*, *Pocung*; dalam *tembang dolanan* terdapat dalam *Ilir-ilir*. Nilai *keindahan alam / kosmik* dijumpai dalam *cakepan sekar ageng* yaitu *Subamanggala*, *sekar macapat* dalam *cakepan Gambuh* dan *sekar tengahan* dalam *cakepan Jurudemung*.

Kesimpulan

Para generasi muda, yang masih duduk di sekolah tingkat dasar, sekolah menengah dan di perguruan tinggi sudah selayaknya harus mengerti, mamahami seni tradisi Nusantara, sebagai khasanah budaya bangsanya sendiri. Kesenian tradisi penuh dengan pesan-pesan baik yang bersifat pesan filosofis, spiritual, etika maupun pesan sosial. Di samping itu dengan cara mempelajari bahasa Jawa lewat pendidikan apresiasi seni diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran jati diri budaya manusia sebagai insan yang bermoral dan sekaligus kesadaran akan keanekaragaman budaya dan kesenian yang menjadi identitas bangsa. Pembelajaran bahasa Jawa lewat pendidikan apresiasi seni di sekolah adalah salah satu usaha dalam mencapai tujuan pendidikan Nasional yaitu bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengapresiasi tembang-tembang Jawa diharapkan untuk bisa sebagai koridor membudayakan budaya Jawa yang selama ini kita miliki. Agar tidak punah tergeser suatu budaya modern maka sangat penting mengajak kembali kepada generasi muda untuk mendalami nilai-nilai yang terkandung di dalam cakupan tembang-tembang Jawa. Tentu saja hadirnya tulisan ini pada gilirannya untuk mengajak melestarikan budaya melalui apresiasi terhadap tembang-tembang Jawa, yang di dalamnya sarat akan adanya nilai-nilai kehidupan.

Kepustakaan

- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Asmoro Achmadi. 1998. "Nilai Substansial dalam Sekar Macapat". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Budiono Heru Satoto. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita.
- Djelantik, A.A.M. 1992. *Falsafah Keindahan dan Kesenian*. Denpasar: STSl.
- Gunawan Srihastjarjo, 1979. *Tembang Peringgitan*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- _____. 1980. *Macapat I, II, III*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI, Sub Proyek ASKI Surakarta.
- Jujun Suriasumantri. 1999. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Erlangga.
- Linus Suryadi. 1995. *Dari Pujangga ke Penulisan Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martopangrawit, R.L. 1975. *Buku Tetembangan*. Surakarta: DEMA ASKI Surakarta.
- Mochtar Buchori. 2004. "Desiderata : Pendidikan Pluralisme untuk Pendewasaan Kehidupan Berbangsa" dalam *Pendidikan Apresiasi Seni*, Surakarta : PSB dan PS, UMS.
- Pakubuwono XII, SISKS. 2001. "Implementasi Budaya Jawa dalam Menjaga Keutuhan dan Persatuan Bangsa" dalam Seminar Nasional bertemakan Konsep Budaya Jawa Mengembangkan Kecerdasan Emosional dalam Membangun Jiwa Nasional. Surakarta, 21 Agustus 2001.
- Prawirodisastra, S. 1991. "Bahasa Jawa dalam Seni Tembang Macapat". Makalah Konggres Bahasa Jawa Semarang 15-20 Juli 1991.
- Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Tth. *Wulangreh*. Sukoharjo: Cendrawasih.
- Sugiarto, A. 1996. *Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Nartosabdo I*. Semarang: PKJT.
- Suratman, Drs. 1985/ 1986. *Gendhing-gendhing Dolanan Anak-anak di Surakarta*. Laporan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta.